



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

REPRESENTASI KRITIK SASTRA PUISI CINTA “AKU BICARA PERIHAL CINTA” KARYA KAHLIL GIBRAN (KAJIAN STRUKTURALISME)

Irma Dwi Arianti¹⁾, Wika Soviana Devi²⁾

¹⁾Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl K.H. Ahmad Dahlan, Cirendeui, Kec, Ciputat Timur. Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

²⁾ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl K.H. Ahmad Dahlan, Cirendeui, Kec, Ciputat Timur. Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

irmadwiarianti07@gmail.com, wikasoviana@umj.ac.id

ABSTRAK

Kritik sastra yaitu suatu hal yang mempelajari suatu kaitan dengan sebuah pendefinisian, penggolongan, analisis, serta evaluasi atau penilaian pada suatu karya sastra. Metode penelitian ini menerapkan pendekatan strukturalisme genetik yaitu pendekatan yang memandang suatu karya sastra dari dua sudut berbeda yaitu unsur-unsur yang ada pada karya unsur intrinsik dan juga unsur-unsur yang ada di luar karya sastra unsur ekstrinsik. Pada penelitian ini berfokus pada unsur intrinsik dan juga latar belakang pengarang khususnya pada nilai religiusnya. Puisi merupakan sebuah karya sastra yang di dalamnya mengungkapkan pikiran serta kejiwaan atau perasaan pengarang secara imajinatif yang disusun berdasarkan struktur fisik serta struktur batinnya

Kata kunci: Kritik Sastra, Strukturalisme Genetik, Puisi

PENDAHULUAN

Kritik sastra adalah suatu hal yang memfokuskan pada sastra yang didalamnya berkaitan pada kajian penciptaan sastra yang berada dalam disiplin ilmu sastra, kritik sastra tidak dapat dipisahkan dari bidang kajian lain, termasuk teori sastra dan sejarah sastra (Wellek Warren, dalam Pradopo 2021:1). Kritik sastra memiliki peranan penting dalam pengembangan sastra yang berkaitan pada suatu karya sastra yang konkret. Dalam kritik sastra Indonesia yang berbentuk tradisi lisan, seperti uraian-uraian atau komentar-komentar yang berhubungan dengan karya sastra secara lisan yang tidak menggunakan teori kritik yang tersusun secara sistematis. Tradisi lisan tersebut dalam masyarakat Indonesia masih berkembang sampai saat ini di Indonesia seperti komentar-komentar terhadap sastra tembang, drama atau kethoprak, atau tradisi mabasan di daerah Bali.

Kritik sastra merupakan evaluasi terhadap sisi baik dan buruk dari sebuah karya sastra, penjelasan serta penghakiman karya sastra (Jasiin, dalam Pradopo 2021:15). Beralaskan dengan hal itu, pada penelitian kritik sastra pentingnya mengutarakan apa saja landasan-landasan atau tolak ukur yang memaknai dalam mengevaluasi karya sastra dan perlu membicarakan metode-metode yang menguntukan dalam membenari karya sastra itu. Supaya dapat memastikan baik buruknya suatu karya sastra, maka hendaklah kriteria-kriteria penilaian, ukuran-ukuran nilai. Maka perlunya pemaparan teori yang berkaitan dengan penilaian suatu karya sastra. Karya sastra merupakan karya imaginative yang di dalamnya menggunakan bahasa dan fungsi estetikanya dominan. Maka dari itu tidak dapat dihidari aktivitas evaluasi dalam mengkritik karya sastra.

Krtik sastra merupakan studi yang berkaitan dengan pengertian, pengelompokan, analisis atau penjabawan, penilaiin atau evaluasi pada karya sastra (Abrams, dalam Pradopo 2021:15). Sebelum menilai karya sastra, karya sastra perlu diinterpretasi dan dianalisis yang seperti dikatakan oleh Abrams. Pada penelitian kritik sasta, pentingnya menjelaskan teori-teori serta metode-metode analisis. Karya sastra memiliki struktur yang kompleks, jika tidak diteliti karya sastra tidak dapat dipahami dengan baik (Hill, dalam Pradopo 2021:15)

Dalam kritik sastra terdapat empat pendekatan krtik sastra yang sudah diklasifikasikan dalam teori sastra yang dikemukakan oleh Abrams: 1) kritik mimetik, 2) kritik pragmatik, 3) kritik ekspresif, dan 4) kritik objektif. Pada empat pendekatan kritik sastra yang telah dijelaskan dapat digunakan untuk melakukan klasifikasi buku-buku kritik sastra Indonesia yang berkisaran tahun 1963-1982 pada Bab III.

- 1) Kritik Mimetik, Plato mengemukakan pada dasarnya suatu seni ialah tiruan yang berasal dari alam yang memiliki nilai yang rendah pada suatu realitas sosial, dan ide, sebaliknya menurut padangan Aristoteles mengemukakan pada dasarnya persamaan itu dapat mengecualikan pada suatu yang nyata dan biasa, karena seni adalah kegiatan manusia. Kemudian munculah sosiologi sastra yang menggambarkan karya sastra sebagai dokumen sosial atau sesuatu yang menggambarkan kehidupan masyarakat, atau kejiwaan sastra yang memandang karya sastra sebagai dokumen dunia jiwa masyarakat, yang terwujud dalam diri pengarang dan dunia batinnya.
- 2) Kritik Pragmatik, yakni karya sastra yang melihat seperti suatu karya seni yang berhasil serta dapat bermanfaat bagi masyarakat, sehingga karya sastra tersebut dapat membuat masyarakat merasa menyenangkan, menghibur, atau mendidik.
- 3) Pendekatan Ekspresif, yakni karya sastra seperti ungkapan ruang kejiwaan penciptanya. Pendekatan ekspresif ini bertujuan untuk menganalisis perasaan atau keadaan pikiran pengarang sedemikian rupa sehingga karya sastra menjadi suatu alat untuk dapat memahami jiwa pengarang.
- 4) Pendekatan Objektif, yakni karya sastra beroperasi dalam ruang yang otonom yang mampu berdiri sendiri dari ruang pengarang dan latar belakang sosial budaya pada masa itu untuk mengkaji karya sastra melalui strukturnya.

Wellek dan Warren mengutarakan terdapat tiga aliran dalam penilaian, yaitu relativisme, absolutisme, dan perespktivisme. Relativisme merupakan sebuah aliran penilaian yang menilai suatu karya sastra dengan beralaskan dengan tempat dan waktu terbitnya karya sastra.

Absolutisme merupakan sebuah aliran penilaian yang menilai suatu karya sastra dengan beralaskan paham-paham tertentu serta tujuan-tujuan yang mutlak. Perspektivisme merupakan sebuah aliran penilaian yang menilai suatu karya sastra dengan beralaskan pada pertimbangan-pertimbangan pada sesuatu periode-periode yang dilaluinya sampai pada saat ini (Wellek Warren, dalam Pradopo 2021:14).

Kritik sastra tidak hadir dengan begitu saja di tengah masyarakat. Pengarang memerlukan waktu yang Panjang untuk melalui proses imajinasi hingga masyarakat sastra dapat menikmatinya. Hubungan antara umat dengan Tuhan Yang Maha Kuasa sebagaimana sang pencipta alam semesta sebagaimana yang terdapat dalam puisi Jawa Kuno khususnya dalam judul kakawin karya sastra tersebut atas dasar imajinasi yang berasal dari lingkungan alam baik secara langsung ataupun tidak langsung. Dengan berdasarkan gaya bahasa yang diutarakan oleh penciptanya yang diberikan dalam sebuah sistem bahasa tidak dapat secara langsung terikat pada kenyataan manapun, maka bahasa merupakan alat komunikasi dan dari sisi lain, memberikan kebebasan kepada penggunanya yang bertujuan sebagai suatu sarana imajinasi, rekaan, atau fantasi. Puisi muncul dari pengalaman empiris masing-masing penyair, sebuah pengalaman yang dilihat, didengar dan juga dialami hingga menjadi sebuah renungan. Oleh karena itu, seorang penyair membutuhkan pengalaman dalam sosial budaya, politik, suasana, serta dalam puisi liris atau sebuah puisi romantis.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif. Analisis data yang diperoleh yaitu dengan cara analisis deskriptif kualitatif. Sastra adalah sebuah struktur yang di dalamnya terdapat dari berbagai macam unsur pembentuknya yang memiliki jalinan erat (koherensi). Metode penelitian ini menggunakan metode strukturalisme yaitu suatu cara untuk menemukan relitas berdasarkan benda-benda yang saling berhubungan. Makna unsur karya tersebut dapat dipahami dengan cara sepenuhnya dievaluasi menurut lokasi dan juga menurut fungsi unsur-unsur yang ada di seluruh karya sastra (Teeuw dalam Pradopo 2021:18). Penelitian ini diteliti berdasarkan objek yang analisis isi yang berfokus terhadap isi puisi cinta “Aku Bicara Perihal Cinta” karya Kahlil Gibran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada puisi cinta: “Aku Bicara Perihal Cinta” Karya Kahlil Gibran

Aku Bicara Perihal Cinta

- 1 *Apabila cinta memebri isyarat kepadamu, i kutilah dia,*
- 2 *Walau jalannnya sukar dan curam.*
- 3 *Dan apabila sayapnya memelukmu menyerahlah kepadanya.*
- 4 *Walau pedang tersembunyi di antara ujung-ujung sayapnya bisa melukaimu.*
- 5 *Dan kalau dia bicara padamu percayalah padanya.*
- 6 *Walau suaranya bisa membuyarkan mimpi-mimpimu bagai angin utara mengobrak-abrik taman.*
- 7 *Karena sebagaimana cinta memahkotai engkau, demikian pula dia*
- 8 *Kan menyalibmu.*

9 *Sebagaimana dia ada untuk pertumbuhanmu,*
10 *demikian pula dia ada untuk pemangkasanmu.*
11 *Sebagaimana dia mendaki kepuncakmu,*
12 *dan membela mesra ranting-rantingmu nan paling lembut yang bergetar dalam*
 cahaya matahari.
13 *Demikian pula dia akan menghujam ke akarmu,*
14 *dan mengguncang-guncangnya di dalam cengkraman mereka kepada kami.*
15 *Laksana ikatan-ikatan dia menghimpun engkau pada dirinya sendiri.*
16 *Dia menembah engkau hingga engkau telanjang.*
17 *Dia mengentam engkau demi membebaskan engkau dari kulit arimu.*
18 *Dia menggosok-gosokan engkau sampai putih bersih.*
19 *Dia merembas engkau hingga engkau menjadi liar;*
20 *Dia kemudian mengangkat engkau ke api sucinya.*
21 *Sehingga engkau bisa menjadi roti suci untuk pesta kudus tuhan.*
22 *Semua ini akan ditunaikan padamu pada sang cinta,*
23 *supaya bisa engkau pahami rahasia hatimu,*
24 *dan didalam pemahaman dia menjadi sekeping hati kehidupan.*
25 *Namun apabila dalam ketakutanmu,*
26 *engkau hanya akan mencari kedamaian dan kenikmatan cinta.*
27 *maka lebih baiklah bagimu,*
28 *kau tutup ketelanjanganmu,*
29 *Dan menyingkir dari lantai penebah cinta.*
30 *Memasuki dunia tanpa musim tempat kau dapat tertawa,*
31 *tapi tak seluruh gelak tawamu,*
32 *dan menangis,*
33 *Dan tak sehabis air matamu.*
34 *Cinta tak memberikan apa-apa kecuali dirinya sendiri,*
35 *dan tiada mengambil apapun kecuali dari dirinya sendiri.*
36 *Cinta tiada memiliki,*
37 *Pun tiada ingin dimiliki;*
38 *Karena cinta telah cukup bagi cinta.*
39 *Pabila engkau mencintai kau takkan berkata,*
40 *TUHAN ada di dalam hatiku,*
41 *Tapi sebaliknya, “Aku berada di dalam hati tuhan”.*
42 *Dan jangan mengira kau dapat mengarahkan jalannya cinta,*
43 *Sebab cinta,*
44 *pabila dia menilaimu memang pantas,*
45 *Mengarahkan jalanmu.*
46 *Cinta tak mengingkan yang lain kecuali memenuhi dirinya.*
47 *Namun pabila kau mencintai dan terpaksa memilih berbagai keinginan,*
48 *Biarlah ini menjadi aneka keinginanmu;*
49 *Meluluhkan diri dan mengalir bagaikan kali,*
50 *Yang menyanyikan melodinya bagi sang malam.*

- 51 *Mengenali penderitaan dari kelembutan yang begitu jauh.*
52 *Merasa dilukai akibat pemahamanmu sendiri tenung cinta;*
53 *Dan meneteskan darah dengan ikhlas dengan gembira.*
54 *Terjaga dikala fajar dengan hati seringan awan,*
55 *Dan mensyukuri hari-haru penuh cahaya kasih;*
56 *Istirahatlah dikala siang dan merenungkan kegembiraan cinta yang meluap-luap;*
57 *Kembali kerumah dikala senja dengan rasa syukur;*
58 *Dan lalu tertidur dengan bagi kekasih di dalam hatimu,*
59 *Dan sebuah gita puji pada bibirmu.*

1. **Tipografi**

Tipografi adalah susunan baris atau bait-bait yang ada di dalam puisi. Pada puisi berfungsi untuk memberikan rasa, makna, dan nilai keindahan yang divisualkan oleh pengarang dalam setiap baris atau bait-bait yang terdapat dalam puisi. Tipografi pada puisi di atas mempergunakan huruf besar-kecil dan tanda baca yang komplet. Puisi di atas memiliki jumlah baris dan bait yang berbeda. Namun penciptanya tetap mempergunakan suara atau rima yang sama pada jumlah kata dan susunan kata. Pengulangan kata “dan” bertujuan untuk mempertegas makna yang terkandung dalam puisi tersebut serta menambahkan kesan keindahan tersendiri. Tanda titik (.) pada puisi di atas digunakan untuk mengakhiri kalimat tanda koma (,) untuk menyambung kalimat, serta tanda titik koma (;) untuk memisahkan kalimat-kalimat yang bernilai setara.

2. **Kata dan Diksi**

Diksi adalah pemilihan kata yang berfungsi untuk memberikan pemaknaan pada puisi serta dapat memperindah kalimat yang terkandung dalam bait-bait puisi. Pemilihan diksi pada puisi di atas penciptanya seringkali mempergunakan kata-kata yang mengandung nilai religious dalam agama kristiani. Sehingga pembaca jika belum memahami maknanya akan sulit memahami makna kata pada puisi di atas yang mengandung nilai religious umat kristiani.

3. **Bahasa Kiasan dan Bahasa Retorik**

Bahasa kiasan memiliki peranan penting bagi puisi sebagai sarana pengarang dalam mengungkapkan, mengisahkan, serta memperjelas suatu ide atau perasaan pada bentuk bahasa yang indah pada bait-bait puisi.

a) **Majas Perbandingan**

Yakni bentuk gaya bahasa atau bahasa kiasan sebagai suatu pernyataan sebagai sebuah perbandingan antara satu dengan lainnya. Biasanya bentuk bahasa kiasan ini digunakan untuk menggambarkan suasana, sifat, tingkah laku, keadaan, dan lainnya.

- **Majas Simile**

Walau suaranya bisa membuyarkan mimpi-mimpimu bagai angin utara mengobrak-abrik taman.

Pada kutipan di atas kata *bagai* termasuk dalam bahasa kiasan perbandingan yang tergolong dalam majas simile.

b) Majas Perulangan

Yakni bentuk gaya bahasa atau bahasa kiasan yang menggambarkan suatu situasi yang dengan menggunakan kata, frase yang dilakukakan dengan berulang-ulang.

- **Repitisi (Mesodiplosis)**

Sebuah majas perulangan yang diantaranya adalah kata, frasa, dan klausa yang sama pada sebuah kalimat. Mesodiplosis repitisi kata atau frasa yang ada di tengah baris.

*Cinta tak memberikan apa-apa kecuali dirinya sendiri,
dan tiada mengambil apapun kecuali dari dirinya sendiri.
Cinta tiada memiliki,
pun tiada ingin dimiliki,
karena cinta telah cukup bagi cinta*

Pada kutipan di atas kata *tiada* termasuk dalam majas perulangan yang tergolong dalam Mesodiplosis.

- **Repitisi (Anafora)**

Sebuah majas perulangan yang diantaranya adalah kata, frase, dan klausa yang sama dalam sebuah kalimat. Anafora merupakan sebuah repitisi pengulangan kata atau frase yang ada di awal kalimat atau baris.

Dia menebah engkau hingga kau telanjang
Dia mengetam engkau demi membebeaskan engkau dari kulit arimu.
Dia menggosok-gosokkan engkau sampai putih bersih.
Dia merembas engkau hingga kau menjadi liar.

Pada kutipan di atas kata *dan* termasuk dalam majas perulangan yang tergolong dalam Anafora.

c) Majas Pertentangan

Yakni bentuk gaya bahasa yang menggambarkan pernyataan dengan secara berlebihan baik dalam bentuk jumlah, ukuran ataupun sifatnya. Tujuannya yaitu agar dapat menekankan, memperhebat, meningkatkan kesan serta pengaruhnya. Kata-kata yang termasuk dalam majas hiperbola ini seolah menjadi tidak masuk akal.

Walau suaranya bisa membuyarkan mimpi-mimpimu bagai angin utara mngobrak-abrik taman.

Pada kutipan di atas termasuk dalam majas pertentangan yang tergolong dalam hiperbola sehingga kalimat pada bait puisi tersebut menjadi berlebihan.

Dan membelai mesra ranting-rantingmu nan paling lembut yang bergetar dalam cahaya matahari.

Pada kutipan diatas termasuk dalam majas pertentangan yang tergolong dalam hiperbola sehingga kalimat pada bait puisi tersebut menjadi berlebihan.

Istirahatlah di kala siang dan merenungkan kegembiraan cinta yang meluap-luap.

Pada kutipan di atas termasuk dalam majas pertentangan yang tergolong dalam hiperbola sehingga kalimat pada bait puisi tersebut menjadi berlebihan.

4. Rima, Asonasi, dan Aliterasi

Rima adalah pengulangan bunyi yang terdapat dalam puisi. Dengan memperhatikan rima puisi akan menjadi lebih merdu saat dibaca. Puisi cinta “Aku bicara perihal cinta” karya Kahlil Gibran pengarang tidak menggunakan pengulangan rima yang teratur pada masing-masing bait puisinya.

Asonasi adalah sebuah pengulangan bunyi vocal yang sama. Asonasi dalam Puisi cinta “Aku bicara perihal cinta” karya Kahlil Gibran memiliki vocal yang berdominan /a/, /i/, dan /u/.

- Asonasi vocal /a/ ditemukan pada baris:
 - 1: apabila cinta memberi isyarat kepadamu, ikutilah dia
 - 3: Dan apabila saapnya memelukmu menyerahlah kepadanya
 - 5: Dan kalau dia bicara padamu percayalah padanya
 - 7: Karena sebagaimana cinta memahkotai engkau demikian pula dia
 - 20: Dan kemudian dia mengangkat engkau ke api sucinya
 - 22: Semua ini akan ditunakaikan padamu oleh sang cinta
 - 26: Kau hanya akan mencari kedamaian dan kenikmatan cinta
 - 29: Dan menyingkir ari lantai-lantai penebah cinta
 - 30: Memaasuki dunia tanpa musim tempat kau dapat tertawa
 - 38: Karena cinta telah cukup bagi cinta
 - 39: Pabila kau mencintai kau takkan berkata
 - 42: Dan jangan mengira kau dapat mengarahkan jalannya cinta
 - 52: Merasa dilikai akibat pemhamanmu sendiri tenung cinta
 - 53: Dan meneteskan darah dengan ikhlas dan gembira

- Asonasi vocal /i/ ditemukan pada baris:
 - 12: Dan membelai mesra ranting-rantingmu nan paling lembut yang bergerat dalam cahaya matahari
 - 14: Dan mengguncang-guncangnya di dalam cengkeraman mereka kepada kami
 - 15: Laksana ikatan-ikatan dia menghimpun engkau pada dirinya sendiri

 - 34: Cinta tak memberikan apa-apa kecuali dirinya sendiri
 - 35: Dan tiada mengambil apa pun keculai dari dirinya sendiri

36: Cinta tiada memiliki

37: Pun tiada ingin dimiliki

49: Meluluhkan diri dan mengalir bagaikan kali

▪ Asonansi vokal /u/ ditemukan pada baris:

4: Walau pedang tersembunyi di antara ujung-ujung syapnya bisa melukaimu

9: Sebagaimana dia ada untuk pertumbuhanmu

10: Demikian pula dia ada untuk pemangkasanmu

11: sebagaimana dia mendaku kepuncakmu

13: demikian pula dia akan menghunjam ke akarmu

17: Dia mengetam engkau demi membebaskan engkau dari kulit arimu

27: Kalau kaututupi ketelanjanganmu

31: Tapi tak seluruh gelak tawamu

40: Ruhan ada di dalam hatiku

45: Mengarahkan jalanmu

48: Biaslah ini menjadi aneka keinginanmu

58: Dan lalu tertidur dengan doa bagi kekasih di dalam hatimu

59: Dan sebuah gita puji pada bibirmu

Aliterasi adalah jenis pengulangan konsonan yang sama. Aliterasi dalam Puisi cinta “Aku bicara perihal cinta” karya Kahlil Gibran memiliki konsonan yang berdominan /b/ dan /d/.

Aliterasi d terdapat pada baris 1, 3, 4, 7, 12, 17, 19, 21, 22, 26, 35, 41, 42, 51, 52, 53, 54, 58 yaitu pada kata: dia, dan, pedang, demikian, dalam, demi, menjadi, kudus, padamu kedamaian, tiada, berada, dapat, penderitaan, dilukai, darah, dengan, doa.

Aliterasi b terdapat pada baris 1, 4, 5, 6, 7, 12, 16, 17, 18, 19, 22, 27, 29, 53, 54, 35, 39, 41, 47, 48, 49, 51, 52, 53, 57, 59 yaitu pada kata: apabila, bisa, bciara, membuyarkan, mngobrak-abrik, menyalibmu, sebagaimana, merembas, menebah, baiklah, memebrikan, mengambil, berada, berbagai, biarlah, kelembutan, akibat, gembira, kembali, bibirmu.

5) Imaji atau Citraan

Imaji memiliki istilah yaitu (image(s), imagery) atau dalam puisi umumnya dikatakan sebagai deskripsi, yang dapat mengetahui dengan dua cara. Pertama, dapat mengetahui dengan reseptif dengan sudut pandang pembaca. Pada imajinasi atau khayalan inilah kemahiran indra, terwujud dalam rongga imajinasi pembaca yang muncul dari struktur kata atau rangkaian kata. Kedua seseorang dapat memahami secara ekspresif apa yang datang dari sisi penulis atau penyair, yaitu ketika imajinasi adalah bentuk bahasa (kata atau kalimat) yang ditentukan oleh penciptanya untuk berkomunikasi dengan estetika atau bentuk penyampaiannya pada pengalaman indrawinya atau seringkali dikatakan sebagai pevisualisasi dalam puisi yang dapat dimengerti oleh dua cara.

Pada puisi cinta “Aku Bicara Perihal Cinta” karya Kahlil Gibran ini memiliki beberapa kalimat yang mengandung citraan atau imaji.

a. Imaji Auditif

Imaji auditif adalah sebuah citraan yang menimbulkan efek imaji pada pendengaran. Berikut adalah imaji auditif pada puisi cinta “Aku bicara perihal cinta” karya Kahlil Gibran.

Yang menyanyikan melodinya bagai sang malam

Ketika kita membaca kutipan bait puisi tersebut kita seolah dapat mendengarkan nyanyian merdu yang beriringan dengan nada-nada yang diatur dengan indah.

Dan sebuah gita puji pada bibirmu

Selanjutnya dalam kutipan bait puisi di tersebut kita juga seolah dapat mendengarkan gita (nyanyian) doa dengan rasa yang tulus atas kebaikan

b. Imaji Visual

Imaji visual adalah sebuah citaraan yang menimbulkan efek imaji pada penglihatan. Berikut adalah imaji visual pada puisi cinta “Aku Bicara Perihal Cinta” karya Kahlil Gibran.

Walau jalannya sukar dan curam

Pada kutipan bait puisi di atas timbulah imaji penglihatan pembaca seolah melihat jalan yang begitu curam, terjal, dalam atau seperti jurang.

Walau suaranya bisa membuyarkan mimpi-mimpimu bagai angin utara mengobrak-abrik taman

Pada kutipan bait puisi di atas timbulah imaji penglihatan pembaca seolah melihat angin bertiup kencang hingga dapat menghancurkan taman.

Meluluhkan diri dan mengalir bagaikan kali

Pada kutipan bait puisi timbulah imaji penglihatan pembaca seolah melihat air kali yang mengalir dengan tenang.

c. Imaji Taktil

Imaji taktil adalah sebuah citaraan yang menimbulkan efek imaji pada perabaan. Berikut adalah imaji taktil pada puisi cinta “Aku Bicara Perihal Cinta” karya Kahlil Gibran.

Dan apabila sayapnya memelukmu menyerahlah kepadanya.

Pada kutipan bait puisi di atas timbulah imaji perabaan pembaca seolah merasakan pelukan dengan hangat.

Walau pedang tersembunyi di antara ujung-ujung sayapnya bisa melukaimu

Pada kutipan bait puisi di atas timbulah imaji perabaan pembaca seolah merasakan tertusuk pedang hingga menimbulkan rasa sakit.

Dan membelai mesra ranting-rantingmu nan paling le, but yang bergetar dalam cahaya matahari.

Pada kutipan bait puisi di atas timbulah imaji perabaan pembaca seolah merasakan sentuhan seperti di usap dengan lembut.

Dan mengguncang-guncangnya di dalam cengkeraman mereka kepada kami

Pada kutipan bait puisi di atas timbulah imaji perabaan pembaca seolah merasakan digenggam dengan sangat kencang setelah itu di ikut oleh gerakan yang kencang.

6) Nilai Religius

Kahlil Gibran dalam membuat puisi cinta “Aku Bicara Perihal Cinta” menggambarkan sebuah cinta dalam bentuk yang lebih religious. Kata-kata dalam setiap baitnya memiliki nilai religious dalam agama katholik sesuai dengan agamanya yaitu katholik. Berikut adalah kutipan dari bait puisi yang mengandung nilai religus dalam agama Kristen:

*Karena sebagaimana cinta memahkotai engkau, demikian pula dia kan **menyalibmu***

Menurut umat Kristen menyalibmu memiliki arti menyerahkan diri dengan tujuan untuk menggantikan kesalahan seseorang. Dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia sudah diberikan sesuatu hal yang besar namun manusia haruslah bisa menerima dampak atau akibat dari sesuatu hal tersebut.

*Dan kemudian dia mengangkat engkau ke **api sucinya***

Menurut umat Kristen api suci memiliki arti bahwa setiap manusia memiliki dosa maka dari itu adanya api suci untuk memerintahkan supaya tobat untuk mensucikan diri ke surga.

*Sehingga engkau bisa menjadi **roti suci** untuk **pesta kudus tuhan***

Menurut umat Kristen roti suci memiliki arti yaitu yesus memberikan roti kepada muridnya. Maksud dari roti itu adalah untuk melangkan tubuh yesus yaitu dimana dia mengorbankan dirinya untuk mati demi menebus kesalahan manusia.

Menurut umat Kristen pesta kudus tuhan memiliki arti sebuah pesta yang dilaksanakan untuk menghormati orang kudus. Orang kudus yang dimaksud adalah orang yang mereka percaya dari surga. Pesta kudus ini biasa dilaksanakan setelah natal.

Makna dalam puisi ini yaitu cinta kasih Tuhan hingga kita dapat hidup sampai dengan sat ini. Sebab cinta Tuhan tanpa batas dan tanpa syarat. Tetaplah percaya kepada-Nya walaupun rintangan dan tantangan selalu menghampirimu

KESIMPULAN

Kahlil Gibran dalam puisi Cinta “Aku Bicara Perihal Cinta” menceritakan bahwa manusia yang mempunyai cinta akan hidup di dalam hati Tuhan. Kahlil Gibran juga pada puisi ini menceritakan kekuatan cinta yang dapat membangkitkan serta mengancurkan tuannya. Cinta harus memegang keyakinan, ketulusan serta rasa syukur yang tumbuh dari dalam diri. Kahlil Gibran juga melukiskan kecintaannya ini yang disampaikan melalui do’a.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkritik sastra dengan melihat nilai estesisnya pada puisi seperti pada bentuk tipografi, kata dan diksi, ditemukan tiga bentuk bahasa kiasan dan bahasa retorik, ditemukan rima yang tidak teratur atau tidak memiliki rima awal, tengah, dan akhir, ditemukan delapan belas bentuk aliterasi /d/ dan dua puluh enam aliterasi / b/ pada bait yang ada pada puisi disini, ditemukan asonasi vocal /a/ yaitu empat belas, delapan asonasi vocal /i/, dan tiga belas asonasi vocal /u/, ditemukan tiga bentuk imaji yaitu imaji auditif (pendengaran), visual (penglihatan), dan taktil (perabaan). Selain itu ditemukan latar belakang pengarang yang terkandung dalam puisi yang dapat dilihat berdasarkan nilai religiusnya.

REFERENSI

- Alotia, H. (2016). Bahasa Kiasan dalam Puisi-Puisi Karya Carl Sandburg. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas SAM Ratulangi*, 1-16.
- Elfisyah, N. (2017). Bahasa Kiasan dan Citraan Antologi Catatan Hati karya M.A. Elkazama (Kajian Stilistika): Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. 1-15.
- Fransori, A. (2017). Analisis Stilistika Pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar. *DEIKSIS Vol.09 No.01, Januari*, 1-12.
- Hermoyono, R. P. (2015). Analisis Kritik Sastra Puisi "Surat Kepada Bunda: Tentang Calon Menantunya" Karya W.S Rendra. *DIDAKTIS Vol. 15, No.1* , 1-10.
- Humaira, M. A. (2018). Aspek Imaji Pada Puisi Runcing Besi Karya Soni Farid Maulana. *Jurnal Komposisi, Vol 3. No.2*, 1-8.
- Kadir, H. (2010). Analisis Struktur Puisi "Kita Adalah Pemiliki Syah Republik Ini" Karya Taufik Ismail. *Jurnal Inovasi, Vol 7. No.2*, 1-19.

Lastari, A. (2017). Pandangan Dunia Pengarang Dalam Kumpulan Puisi Blues Untuk Bonnie Karya Rendra (Kajian Strukturalisme Genetik). *AKSIS Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 1. No.1, 1-17.

Nafinuddin. (2020). Majas (Majas Pebandingan, majas pertentangan, majas perulangan, majas pertautan). 1-34.

Dadi Waras Suhardjo, N. A. (2021). *Kajian Strukturalismet Genetik dalam Novel Bertemakan Religiositas*. Sleman Yogyakarta: Garudhawaca.

Pradopo, R. D. (2021). *Teori Kritik dan Penerapannya Dalam Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univesity Press.

Yudiono. (2009). *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Grassindo.